

Paket Investasi BNI Simponi Berimbang

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan Reksadana dan/atau saham yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

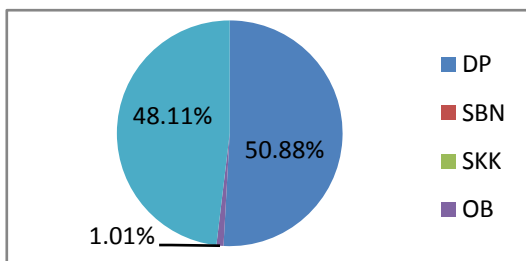
Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : High Risk
Tingkat Risiko : Tinggi

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 50% dari Reksadana dan/atau Saham

Alokasi Aset :



Top 5 Holdings

Deposito :	Reksadana :
Bank BNI	Schroder dana Prestasi
Bank BTN	BNI AM Dana Saham Inspiring -
Bank Jabar	Equity Fund

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31 Desember 2017

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Berimbang	2.54%	4.46%	5.03%	10.67%
Benchmark *)	3.62%	4.51%	5.87%	12.73%

*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% IHSG

Market Outlook

Pertumbuhan ekonomi global 2018 diperkirakan relatif sama seperti tahun sebelumnya, dengan peningkatan sumber pertumbuhan yang berasal dari negara berkembang. Di negara maju, pertumbuhan ekonomi AS terus berlanjut ditopang konsumsi dan investasi. Sejalan dengan perkembangan tersebut, suku bunga Fed Fund Rate (FFR) diperkirakan akan kembali meningkat disertai penurunan neraca bank sentral sesuai rencana. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Januari 2018 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate tetap sebesar 4,25%, dengan suku bunga Deposit Facility tetap sebesar 3,50% dan Lending Facility tetap sebesar 5,00%, berlaku efektif sejak 19 Januari 2018. Kebijakan tersebut akan menyebabkan pergerakan suku bunga deposito yang terbatas, kecenderungan akan mengalami penurunan sebelum FFR dinaikkan oleh The Fed. Nilai tukar Rupiah pada awal tahun terlihat mengalami penguatan menguat 16,67% terhadap US Dollar, dari 13,548 menjadi 13,327 sedangkan IHSG mengalami peningkatan 5,11% dari 6,355 menjadi 6,680. Harga minyak dunia terus melonjak dan menembus level USD 65,6 per barel. Data manufaktur Markit di US berada pada level 55,5 lebih tinggi dari perkiraan dan angka manufaktur Desember. Angka klaim pengangguran juga lebih baik dari perkiraan sebesar 233.000. Angka pertumbuhan ekonomi Amerika di Q4'17 yang dirilis pada akhir perdagangan pekan lalu, tercatat sebesar 2,6%. Sinyal penguatan ekonomi diberbagai negara menjadi pendorong penguatan harga-harga saham di bursa dunia. Sebaliknya, tekanan kemungkinan berlanjutnya pengetatan moneter di Amerika menghambat harga-harga obligasi termasuk di pasar domestik. IHSG melaju kencang dan kembali mencatatkan rekor tertinggi sepanjang sejarah dengan naik 2,6% WoW ke level 6.660,6. Seluruh sektor berkontribusi positif. Sektor pertambangan dan industri dasar menjadi dua sektor yang mencatatkan kinerja positif tertinggi dengan naik masing-masing +7,7% dan +6,0%. Sementara sektor konstruksi dan infrastruktur menjadi sektor yang berkontribusi positif paling kecil dengan naik masing-masing 1,0%. Dari 70 saham berkapitalisasi besar, saham INKP dan BUMI mencatatkan kinerja terbaik dengan kenaikan sebesar 20,7% dan 17,4%. Di sisi lain saham JSMR dan INTPE terkoreksi sebesar -7,7% dan -3,9%. Volume perdagangan naik 26,3% menjadi Rp 8742,2 miliar. Bursa Efek Indonesia mengumumkan daftar saham LQ45 untuk periode

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.